

Analisis Kesesuaian Wisata Di Pantai Slili, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

Linda Imroatun Nita*, Antonius Budi Susanto, Hadi Endrawati

Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Jacob Rais, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275 Indonesia
Corresponding author, e-mail : lindaimroatunnita1@gmail.com

ABSTRAK: Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian pada suatu wilayah. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dikenal dengan banyaknya gugusan pantai. Pantai Slili merupakan salah satu pantai di Gunungkidul yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi wisata pantai. Pantai Slili memiliki garis pantai pendek dibandingkan dengan pantai yang lain. Pantai ini cocok untuk bermain pasir, karena memiliki pasir putih dan ombak pantai yang cukup kecil. Penelitian ini bertujuan dilakukan untuk mengkaji kesesuaian wisata pantai dan strategi pengembangan wisata di Pantai Slili, Gunungkidul, Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dilakukan dengan survei di lokasi penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa pantai slili memiliki indeks kesesuaian wisata sebesar 83% pada stasiun 1 termasuk kategori sangat sesuai (S1), 79% pada stasiun 2 dan 73,8% pada stasiun 3 termasuk kategori sesuai (S2). Pengembangan daya tarik wisata kawasan Pantai Slili terbagi menjadi empat strategi pengembangan untuk pengelolaan kawasan ekowisata pantai yang sesuai dengan kekuatan, kelemahan, potensi dan ancaman yang dimiliki kawasan tersebut. Kesimpulan yang didapat menunjukkan bahwa pantai slili memiliki potensi sebagai destinasi wisata pantai.

Kata kunci: Indeks Kesesuaian Wisata; Pantai Slili; Strategi Pengembangan; Wisata Pantai

Tourism Suitability Analysis at Slili Beach, Tepus District, Gunungkidul Regency, Yogyakarta

ABSTRACT: *Tourism is a sector that has a very important role in improving the economy in a region. Gunungkidul Regency is a district in the Special Region of Yogyakarta (DIY) which is known for its many coastal clusters. Slili Beach is one of the beaches in Gunungkidul that has the potential to be used for beach tourism. Slili Beach has a shorter coastline compared to other beaches. This beach is perfect for playing in the sand, as it has white sand and relatively small waves. This research aims to examine the suitability of beach tourism and tourism development strategies in Slili Beach, Gunungkidul, Yogyakarta. This study used a descriptive method and research data collection is carried out by surveying at the research site. These results show that Slili Beach has a tourism suitability index of 83% at station 1 including the very suitable category (S1), 79% at stations 2 and 73,8% at stations 3 including the appropriate category (S2). The development of tourist attractions in the Slili Beach area is divided into four development strategies for the management of coastal ecotourism areas in accordance with the strengths, weaknesses, Opportunitys and threats that the area has. The conclusions obtained show that Slili Beach has the potential as a beach tourism destination.*

Keywords: *Tourism Suitability Index, Slili Beach, Development Strategy, Beach Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian pada suatu wilayah. Adanya pariwisata mendorong munculnya berbagai sektor di

sekitar wilayah wisata, seperti penginapan, jasa, dan tenaga kerja. Pariwisata di Indonesia semakin bertumbuh dan berkembang sehingga menjadi industri yang berdiri sendiri (Cahyani, 2021). Pariwisata yang semakin bergerak maju salah satunya yaitu wisata berbasis alam (ekowisata), terutama pada ekowisata bahari. Ekowisata bahari merupakan bentuk pariwisata yang menitik beratkan pada lingkungan sekitar dengan tujuan untuk menopang kesejahteraan masyarakat setempat. Ekowisata bahari bagian dari kegiatan pariwisata yang memanfaatkan perairan, seperti pantai dan laut (Faradilla, 2022).

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dikenal dengan banyaknya gugusan pantai. Gugusan pantai di Gunungkidul tersebut tersebar dari ujung timur yang berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri sampai dengan ujung barat yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul. Kawasan pantai tersebut telah banyak dimanfaatkan untuk kegiatan wisata pantai. Banyak wisatawan yang datang di Pantai Gunungkidul, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal tersebut membuktikan bahwa pantai di Kawasan Gunungkidul masih menjadi primadona bagi para wisatawan (Aco, 2019). Pantai Slili merupakan salah satu pantai di Gunungkidul yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi wisata pantai.

Pantai Slili berada di Desa Sidharjo, dimana lokasinya berdekatan dengan Laut Jawa Selatan. Pantai Slili bersebelahan bahkan bersambungan dengan Pantai Sadranan. Lokasi Pantai Slili berjarak sekitar 40 km selatan Wonosari, Gunungkidul. Akses menuju pantai ini terbilang sangat mudah, sehingga pantai ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan (Samodra dan Permanadewi, 2018). Pantai Slili merupakan salah satu pantai yang mempunyai garis pantai pendek dibandingkan dengan pantai yang lain. Pantai ini cocok untuk bermain pasir, karena memiliki pasir putih dan ombak pantai yang cukup kecil. Namun, Pantai Slili memiliki lebar yang tidak begitu luas dan kemiringan tidak begitu landai.

Selayaknya objek wisata, Pantai Slili perlu dilakukannya analisis mengenai kesesuaian wisata yang didasarkan pada pengukuran parameter fisik pantai. Selain itu Pantai Slili juga perlu dilakukannya pengkajian mengenai potensi – potensi ekowisata yang terdapat di Pantai Slili. Hal tersebut akan memberikan strategi pengembangan yang tepat dan sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki Pantai Slili, sehingga kegiatan wisata tidak mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan dan menjadikan ekowisata terlaksana secara berkelanjutan. Hal tersebut membuat penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesesuaian wisata Pantai dan mengkaji strategi pengembangan wisata di Pantai Slili, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Slili, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yang dilakukan pada bulan Februari – Mei 2024. Materi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kondisi fisik dari Pantai Slili. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian untuk memberi gambaran mengenai suatu keadaan atau kondisi pada daerah objek penelitian secara objektif (Purnia *et al*, 2020). Sedangkan metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan survei di lokasi penelitian.

Penentuan titik lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan adanya pertimbangan yang dapat mewakili lokasi penelitian (Pratesthi *et al.*, 2016). Titik lokasi penelitian dibagi menjadi 3 stasiun. Pertimbangan dalam penentuan titik lokasi stasiun 1 dengan kriteria adanya batuan besar yang menambah estetika, sehingga menarik pengunjung menjadikan *spot* foto. Stasiun 2 dengan kriteria pantai yang lebar dengan kemiringan landai menjadikan tempat berenang yang aman bagi wisatawan sambil menikmati keindahan bawah laut. Stasiun 3 dengan kriteria perairan banyak bebatuan di tepian pantai, sehingga tempat menikmati pemandangan bagi wisatawan. Berikut ke -3 titik lokasi pengambilan data penelitian (Gambar 1).

Analisis parameter air laut di Pantai Slili dilakukan dengan pengambilan data secara langsung di lapangan. Hasil pengukuran yang diperoleh kemudian di disesuaikan baku mutu kualitas air laut yang telah ditetapkan oleh Peraturan Pemerintahan RI No. 22 Tahun 2021 untuk wisata pantai. Berikut baku mutu kualitas perairan untuk wisata pantai (Tabel 1).

Analisis kesesuaian wisata merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui kondisi pantai yang dapat dimanfaatkan atau digunakan sebagai kawasan wisata atau tempat wisata. Setiap jenis atau kategori kegiatan memiliki parameter kesesuaian wisata yang berbeda-beda. Berikut matriks kesesuaian wisata kategori Rekreasi Pantai (Tabel 2).

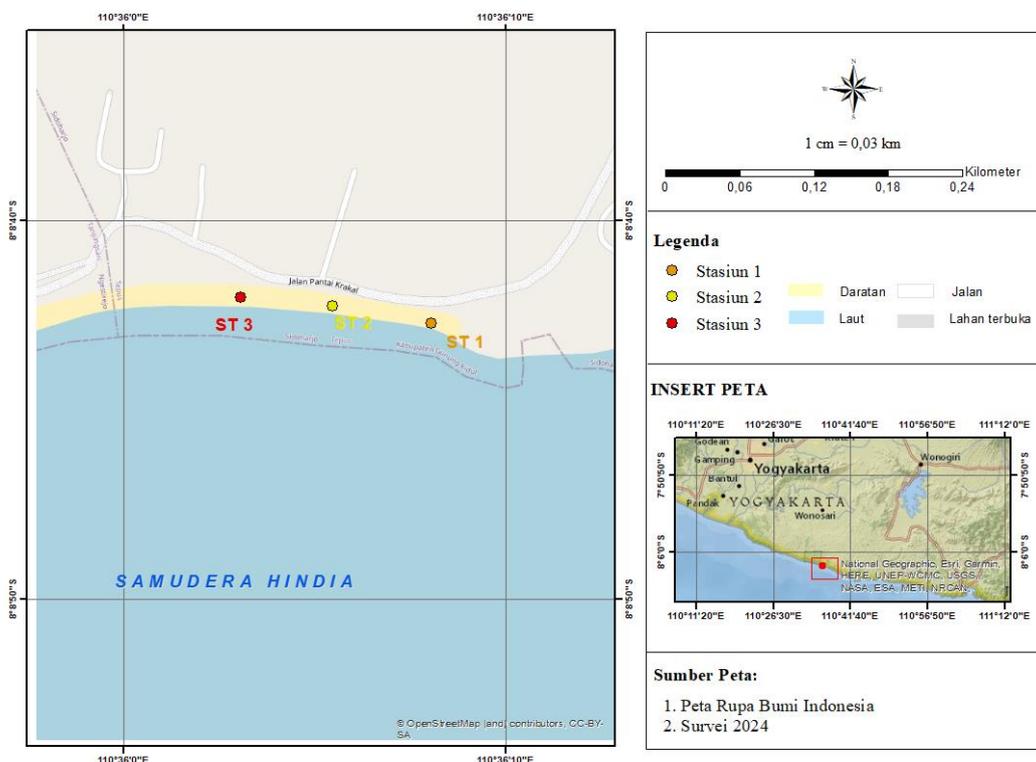
Masing-masing dari nilai pembobotan, yaitu sebagai berikut bobot 5 ditujukan untuk parameter memiliki peran sangat diperlukan atau sangat penting. Bobot 3 ditujukan untuk parameter memiliki peran yang diperlukan atau cukup penting. Sedangkan bobot 1 ditujukan untuk parameter yang memiliki peranan tidak begitu diperlukan dan kegiatan masih dapat berjalan meskipun tidak terdapat parameter ini.

Tabel 1. Baku Mutu Kualitas Perairan Wisata Pantai

Parameter	Satuan	Baku Mutu
Kecerahan	M	>6
Bau	-	Tidak Berbau
Suhu	°C	Alami
Sampah	-	Nihil
pH	-	7 - 8,5
Oksegen Terlarut	Mg/L	>5
Salinitas	(‰)	Alami

Sumber: Kepmen LH No. 51 Tahun 2004

Keterangan: Alami adalah kondisi normal di alam, yang bervariasi dalam sehari (siang, malam) atau bervariasi karena musim. Data pemantauan sebagai acuan. Suhu diperbolehkan terjadi perubahan sampai dengan 2°C dari suhu alami. Salinitas diperbolehkan terjadi perubahan sampai dengan 5‰ dari salinitas rata-rata musiman.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tabel 2. Matriks Kesesuaian Wisata untuk Rekreasi Pantai

Parameter	Bobot	Kategori dan Skor			
		(S1) 3	(S2) 2	(S3) 1	(TS) 0
Tipe Pantai	5	Pasir Putih	Pasir Putih sedikit berkarang	Pasir hitam berkarang sedikit terjal	Lumpur, berbatu terjal
Lebar Pantai	5	>15 m	10 – 15 m	3 - 10 m	<3 m
Kemiringan	5	<10°	10-25°	>25-45°	>45°
Ketersediaan Air Tawar	3	<0,5 km	>0,5-1 km	>1–2 km	>2 km
Substrat dasar perairan	3	Pasir	Karang berpasir	Pasir berlumpur	Lumpur
Penutupan Lahan	3	Kelapa, lahan terbuka, cemara laut	Pescaprae, savana	Semak belukar, gazebo,	Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan
Kecepatan Arus	3	0-0,17 m/s	0,17-0,34 m/s	0,34-0,51 m/s	>0,51 m/s
Biota Berbahaya	1	Tidak ada	Bulu babi	Bulu babi, Ikan pari, ubur-ubur	Bulu babi, Ikan pari, Lepu, hiu, ubur-ubur

Sumber: Yulianda (2019), Chasanah *et al.* (2017)

Tabel 3. Matriks SWOT

	Faktor Internal	Kekuatan(<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Faktor Eksternal			
	Peluang (<i>Opportunity</i>)	Strategi SO	Strategi WO
	Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber: Cahyani (2021).

Sedangkan kriteria dari masing-masing nilai skor sebagai berikut skor 3 ditujukan untuk parameter dengan kondisi yang baik. Skor 2 ditujukan untuk parameter dengan kualitas yang sedang. Skor 1 ditujukan untuk parameter dengan kualitas yang buruk. Skor 0 ditujukan untuk parameter dengan kualitas yang tidak sesuai. Pemberian skor tersebut berdasarkan data kualitas parameter kesesuaian pada saat pengukuran di lapangan. Semakin bagus kualitas perairan maka semakin tinggi skor yang diperoleh.

Setelah memperoleh hasil bobot dan skor, langkah selanjutnya menghitung Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) menurut Yulianda (2019). Menurut Cahyani (2021), Analisis SWOT menggunakan matriks SWOT dengan model data naratif. Matriks SWOT sebagai alat penyusunan strategi dalam pengembangan suatu wisata. Penggambaran secara jelas pada matriks SWOT mengenai ancaman dan peluang yang dihadapi, dapat mengetahui cara menangani yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Sili terletak di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Secara geografis Pantai Sili terletak pada posisi -8.14496° Bujur

Timur (BT) dan 110.60287° Lintang Selatan (LS). Pantai ini termasuk pantai yang kecil dan berada sebagai pembatas antara Pantai Sadranan dengan Pantai Krakal. Batas-batas wilayah Pantai Slili, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan desa ngestiharjo, timur berbatasan dengan Pantai Sadranan, Selatan dengan Samudera Hindia dan barat berbatasan dengan Pantai Krakal.

Kecerahan perairan Pantai Slili memiliki nilai rata-rata 1,25 meter dengan nilai berkisar antara 1,2 – 1,3 meter (Tabel 4). Pantai Slili memiliki kecerahan di bawah baku mutu perairan untuk wisata pantai, karena nilai kecerahan di bawah 6 meter. Suhu perairan Pantai Slili memiliki nilai rata-rata 28,4°C dengan nilai berkisar antara 28,3 – 28,6°C (Tabel 4). Pantai Slili memiliki suhu yang sesuai berdasarkan baku mutu perairan untuk wisata pantai, karena perubahan nilai suhu pada setiap stasiunnya tidak melebihi 2°C. Salinitas perairan Pantai Slili memiliki nilai rata-rata 28,3 ppt dengan nilai berkisar antara 28 – 29 ppt (Tabel 4). Pantai Slili memiliki salinitas yang sesuai berdasarkan baku mutu perairan untuk wisata pantai, karena perubahan salinitas pada setiap stasiunnya tidak melebihi 5 ppt salinitas rata-rata musiman. pH perairan Pantai Slili memiliki nilai rata-rata 7,8 dengan nilai berkisar antara 7,78 – 7,83 (Tabel 4). Pantai Slili memiliki pH yang sesuai berdasarkan baku mutu perairan untuk wisata pantai, karena nilai pH masih berkisar pada 7 – 8,5. Sebaran DO perairan Pantai Slili memiliki nilai rata-rata 6,75 mg/l dengan nilai berkisar antara 6,42 – 7,29 mg/l (Tabel 4). Pantai Slili memiliki sebaran DO yang sesuai berdasarkan baku mutu perairan untuk wisata pantai, karena nilai sebaran DO lebih besar dari 5 mg/l.

Pantai Slili memiliki tipe pantai pasir putih sedikit berkarang pada stasiun 1 dan 2, sedangkan stasiun 3 memiliki tipe pantai pasir putih sedikit berkarang dan sedikit terjal. Pasir putih sedikit berkarang termasuk kedalam kategori ke 2, sedangkan pasir putih sedikit berkarang dan sedikit terjal termasuk kedalam kategori ke 3 dalam matriks kesesuaian wisata pantai. Pantai Slili meskipun masih terdapat sedikit pecahan karang tetapi masih didominasi pasir dan pantai berpasir sesuai untuk wisata pantai. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Yulisa *et al.* (2016), untuk melakukan

Tabel 4. Hasil Pengukuran Kondisi Perairan di Pantai Slili

Paramater	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3	Baku mutu
Kecerahan	1,2	1,3	1,25	>6
Bau	Tidak bau	Tidak bau	Tidak bau	Tidak Berbau
Suhu (°C)	28,3	28,3	28,6	Alami
Sampah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Nihil
Salinitas (‰)	28	29	28	Alami
pH	7,83	7,78	7,79	7 - 8,5
DO (mg/l)	6,56	7,29	6,42	>5

Tabel 5. Hasil Pengukuran Parameter Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Slili

Parameter	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
Tipe Pantai	Pasir putih sedikit berkarang	Pasir sedikit berkarang	Pasir sedikit berkarang
Lebar Pantai (m)	16	19	18
Kemiringan Pantai	9	7	9
Ketersediaan Air Tawar (km)	0,04 m	0,029	0,032
Substrat dasar perairan	Karang berpasir	Karang berpasir	Karang berpasir
Penutupan Lahan	Gazebo	Gazebo	Gazebo
Kecepatan Arus (m/s)	0,137	0,235	0,190
Biota Berbahaya	Tidak Ada	Tidak ada	Tidak ada

kegiatan wisata sangat sesuai apabila pantai tersebut berpasir maupun didominasi dengan pasir dibandingkan dengan pantai yang didominasi dengan batu dan karang. Hal tersebut sesuai pernyataan Subandi *et al.* (2018), pantai berpasir atau yang didominasi oleh substrat pasir sangat baik dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata. Batu dan karang dapat mengganggu dan mengurangi kenyamanan para wisatawan saat melakukan kegiatan. Pantai Slili memiliki pasir berwarna putih dan sesuai untuk kegiatan wisata. Pantai dengan pasir putih tidak menyerap panas matahari sehingga tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitasnya. Sedangkan pantai dengan pasir hitam kurang sesuai untuk kegiatan wisata pantai dikarenakan pasir hitam dapat menyerap dan menyimpan panas matahari.

Lebar Pantai Slili pada ketiga stasiun termasuk kedalam kategori 1, yaitu sangat sesuai untuk wisata pantai berdasarkan indeks kesesuaian wisata, yaitu pantai dengan lebar >15 meter (Oktafianti *et al.* 2021). Menurut Chasanah *et al.* (2017), lebar pantai berkaitan dengan pemanfaatan luasan lahan yang digunakan untuk rekreasi pantai. Lebar pantai yang cukup memberikan ruang bagi aktivitas pengunjung, sehingga lebih leluasa dan nyaman. Pantai yang lebar dapat dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan, seperti berjemur, bermain terutama untuk anak-anak, piknik, bersepeda dan berkemah (Renjaan dan Renjaan, 2022). Selain itu pantai yang lebar dapat digunakan untuk melakukan beberapa event, seperti kegiatan relawan (*beach cleaning*) dan olahraga (perlombaan). Seperti halnya dengan Pantai Slili selain untuk rekreasi pantai juga digunakan sebagai rute untuk melakukan *event* perlombaan lari untuk anak dan orang dewasa. Pantai yang lebar juga memiliki tingkat keamanan lebih tinggi dikarenakan memberikan zona aman yang lebih banyak ketika ombak besar ataupun arus yang kuat datang, sehingga memberikan ruang untuk wisatawan menjauh ketika kondisi air yang berbahaya.

Pantai Slili menunjukkan penutupan lahan yang didominasi gazebo dan sedikit cemara laut di semua stasiun pengamatan. Cemara laut hanya terdapat 1 pohon diantara gazebo. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tutupan lahan Pantai Slili berupa gazebo. Penutupan lahan berupa gazebo termasuk dalam kategori 3 pada indeks kesesuaian wisata pantai. Cemara laut yang sangat sedikit keberadaannya dan tidak terlalu rapat, namun tetap memberikan kesejukan ketika berada di gazebo, meskipun di siang hari. Gazebo selain tempat untuk berlindung dan tempat bersantai juga memberikan kenyamanan bagi para wisatawan. Hal tersebut sesuai pernyataan Simbolon *et al.* (2023), gazebo menjadi tempat ternyaman ketika berlibur berama keluarga maupun rombongan.

Ketersediaan air tawar di Pantai Slili pada setiap titik stasiun pengamatan menunjukkan hasil kurang dari 500 meter atau 0,5 kilometer. Pada stasiun 1 jarak sumber air bersih yaitu 40 meter, stasiun 2 berjarak 29 meter dan dari stasiun 3 berjarak 32 meter. Air tawar pada ketiga stasiun tersebut masih sangat mudah dijangkau oleh wisatawan. Semakin dekat jarak antara garis pantai dengan sumber air tawar maka semakin baik pula kawasan tersebut dijadikan tempat wisata pantai (Habibi *et al.*, 2017). Ketiga stasiun tersebut termasuk kedalam kategori 1 pada indeks kesesuaian wisata dan sangat sesuai untuk rekreasi pantai. Sumber air bersih tersedia di toilet, kamar bilas, dan mushola yang telah disediakan di Pantai Slili.

Pengamatan biota berbahaya di Pantai Slili pada seluruh stasiun menunjukkan tidak adanya biota berbahaya. Pantai yang tidak terdapat biota berbahaya sangat sesuai untuk dijadikan objek wisata (Habibi *et al.*, 2017). Meskipun substrat dasar perairan Pantai Slili berupa karang berpasir namun keberadaan bulu babi tidak ditemukan. Pengamatan tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara kepada pengelola tempat wisata. Disebutkan bahwa biota yang ada di Pantai Slili berupa ikan karang kecil-kecil. Menurut Afriyanto *et al.* (2020), di Pantai Slili tidak ditemukannya adanya biota berbahaya, seperti bulu babi, ikan lepu, hiu, dan ikan pari. Sedangkan untuk ikan hiu dan pari di Pantai Slili tidak ditemukan dikarenakan habitat hiu dan ikan pari di perairan agak dalam sedangkan Pantai Slili termasuk perairan yang masih dangkal.

Pengukuran kemiringan Pantai Slili dilakukan dekat dengan garis pantai dan diperoleh hasil kemiringan pantai 7 - 9°. Kemiringan pantai antara 7 - 9° termasuk kedalam kategori 1 berdasarkan indeks kesesuaian wisata dan cocok untuk melakukan kegiatan rekreasi pantai. Menurut Sari *et al.* (2023), pantai dengan kemiringan lereng diantara <10° sampai dengan 45° masih termasuk kedalam kategori sesuai untuk dijadikan wisata pantai.

Pengukuran kecepatan arus pada stasiun 1 termasuk ke dalam kategori 1 berdasarkan indeks

kesesuaian wisata pantai. Kategori 1 menunjukkan kondisi sangat sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai. sedangkan stasiun 2 dan 3 termasuk ke dalam kategori 2 berdasarkan indeks kesesuaian wisata pantai. Kategori 2 menunjukkan kondisi yang sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai (Nugraha *et al.*, 2013). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa Pantai Slili memiliki arus yang relatif lambat dengan nilai rata-rata kecepatan arus 0,187m/s. Menurut Chasanah *et al.* (2017), kecepatan arus dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu kecepatan arus pada kisaran 0 – 0,25 m/s menunjukkan arus yang lambat, kecepatan arus kisaran 0,25 – 0,50 m/s menunjukkan arus yang relatif sedang, kecepatan arus kisaran 0,5 – 1 m/s menunjukkan arus yang cepat, dan kecepatan arus diatas 1 m/s menunjukkan arus yang sangat cepat.

Hasil perhitungan indeks kesesuaian wisata (IKW) Pantai Slili diperoleh hasil 83% di stasiun 1 dan 79% di stasiun 2 dan 73,8% di stasiun 3. Berdasarkan hasil pengukuran indeks kesesuaian wisata Pantai Slili di stasiun 1 termasuk kedalam kategori S1. Nilai indeks kesesuaian wisata kategori 1 berkisar dari 80 – 100% dan menunjukkan kondisi yang sangat sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai. Sedangkan stasiun 2 dan stasiun 3 termasuk kedalam kategori S2. Nilai indeks kesesuaian wisata kategori 2 berkisar dari 60 – 80% dan menunjukkan kondisi yang sesuai untuk kegiatan rekreasi pantai (Nugraha *et al.*, 2013). Pengamatan parameter kesesuaian wisata pada 3 stasiun menunjukkan perbedaan hasil. Namun perbedaan hasil tersebut tidak memiliki perbedaan nilai yang jauh. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pantai Slili memiliki karakteristik yang sama di setiap stasiunnya. Perolehan nilai di setiap parameternya mayoritas memiliki skor tertinggi pada parameter yang terbilang sebagai parameter pokok, seperti tipe pantai, lebar dan kemiringan pantai.

Kelengkapan sarana dan prasarana dengan membagikan kuesioner tersebut menghasilkan 83% pengunjung merasa Pantai Slili sudah bagus dan tidak memerlukan pengembangan lagi, namun 17% pengunjung masih merasa Pantai Slili masih memerlukan adanya pengembangan. Pengembangan tersebut, yaitu adanya pelebaran jalan dikarenakan ketika kendaraan roda 4 menuju ke tempat parkir sedikit mengganggu akses pengunjung dan pengunjung yang duduk digazebo dikarenakan debu berterbangan ketika kendaraan roda 4 melaju. Penambahan penanaman pohon cemara juga diperlukan karena populasi pohon cemara pada bagian gazebo masih sedikit. Selain itu perlunya penambahan tangga untuk akses dari kawasan gazebo ke pantai karena masih sedikit.

Analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) terhadap pengembangan ekowisata Bahari Pantai Slili. Berdasarkan pengamatan secara langsung Pantai Slili memiliki kekuatan (*strength*), yaitu pantai berpasir putih dan memiliki spot foto yang beragam, wisatawan dapat berburu foto dengan pemandangan tebing yang menambah estetika. Keindahan pemandangan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan menawarkan jasa foto. Fasilitas yang cukup lengkap mulai dari gazebo, mushola, toilet, parkir, warung serta penginapan menjadi nilai tambahan. Tidak adanya biota berbahaya juga memberikan rasa aman kepada wisatawan, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak.

Kekurangan (*weakness*) Pantai Slili, yaitu belum adanya *tourism information center* (TIC) dimana merupakan salah satu inovatif dalam pengembangan pariwisata, yaitu alat yang efektif untuk mempromosikan jasa pariwisata dan memungkinkan interaksi efektif dengan komponen-komponen seperti akomodasi transportasi lokal, fasilitas ritel, tempat hiburan, tempat makan dan produksi souvenir. Selain itu, Pantai Slili tidak terdapat penjaga keamanan pantai (*lifeguard*) dan tidak adanya pembatas antara Pantai Krakal dengan Pantai Slili dapat membuat kebingungan karena letak Pantai Slili yang berada di samping Pantai Krakal.

Pantai Slili juga membuka peluang (*opportunity*) untuk masyarakat sekitar mengetahui pentingnya wisata yang berbasis lingkungan (ekowisata). Hal tersebut menjadi daya tarik wisata dan menjadi pilihan bagi wisatawan sebagai destinasi liburan. Peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Slili membuka peluang sumber pendapatan yang berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar.

Adanya objek wisata lain yang berkembang di sekitar Pantai Slili dapat menjadi ancaman (*threat*), dimana disekitar Pantai Slili terdapat pantai-pantai yang juga menarik. Hal tersebut dapat berdampak pada pengurangan jumlah wisatawan yang berkunjung. Ancaman lainnya, yaitu adanya

Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai IKW di Pantai Slili

Parameter	ST 1	ST 2	ST 3	Nmax
Tipe Pantai	10	10	5	15
Lebar Pantai	15	15	15	15
Kemiringan Pantai	15	15	15	15
Ketersediaan Air Tawar	9	9	9	9
Substrat dasar perairan	6	6	6	9
Penutupan Lahan	3	3	3	9
Kecepatan Arus	9	6	6	9
Biota Berbahaya	3	3	3	3
TOTAL	70	67	62	84

Tabel 7. Sarana dan Prasarana di Pantai Slili

Sarana dan Prasarana	Unit	Keterangan
Gazebo	54	Berada di sepanjang pantai
Tempat ibadah	3	Kondisi baik
Parkir	5	Mobil 3, bus 1 dan motor 4
Warung/resto	18	Warung 15, Resto 3
Kamar mandi/ toilet	19	Kondisi baik
Tempat sampah	17	Tersebar di berbagai tempat (parkir, gazebo dan warung)
Kios oleh-oleh	14	9 oleh-oleh kuliner, 5 oleh-oleh barang
Penginapan	8	Kondisi baik

potensi pencemaran lingkungan yang dapat terjadi karena adanya pengembangan wisata akan berdampak pada peningkatan wisatawan yang masih belum memiliki pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Berdasarkan pengamatan saat pengambilan data terjadi penumpukan pada beberapa tempat sampah saat wisatawan cukup ramai. Oleh karena itu, permasalahan sampah perlu adanya perhatian.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan memunculkan empat strategi pengembangan kawasan secara berkelanjutan, yaitu strategi ST, Strategi WO, Strategi ST dan Strategi WT. Strategi tersebut didasarkan pada pertimbangan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, sehingga menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang tanpa mengabaikan kelemahan dan ancaman yang ada. Berikut merupakan strategi pengembangan Pantai Slili yang disusun: Strategi SO (*Strength-Opportunity*) : (1) Meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan wisata. (2) Pemberdayaan masyarakat wisata untuk meningkatkan unit-unit usaha yang strategis. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*): (1) Peningkatan keamanan dan kenyamanan dengan perekrutan masyarakat lokal (2) Melakukan kerjasama dengan pihak yang berkaitan. Strategi ST (*Strength-Threat*) : (1) Membuat peraturan dan melakukan penyuluhan mengenai konservasi. (2) Memperkuat teknis promosi yang tepat. (3) Penambahan petugas kebersihan. Strategi WT (*Weakness-Threat*) : (1) Pengembangan fasilitas dan daya tarik objek wisata. (2) Meningkatkan infrastruktur untuk meningkatkan kualitas tempat wisata.

KESIMPULAN

Pantai Silli memiliki kesesuaian lahan untuk wisata pantai tergolong sangat sesuai (S1) pada stasiun 1 dengan hasil 83%, stasiun 2 dan 3 tergolong sesuai (S2) dengan hasil 79% dan 73,8%. Perbedaan nilai yang tidak jauh menunjukkan bahwa Pantai Silli memiliki karakteristik yang sama di setiap stasiunnya. Pengembangan daya tarik wisata kawasan Pantai Silli terbagi menjadi empat strategi pengembangan untuk pengelolaan kawasan ekowisata pantai yang sesuai dengan kekuatan, kelemahan, potensi dan ancaman yang dimiliki kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aco, F., 2019. Mitigasi Bencana Berbasis Dana Desa dalam Menghadapi Bahaya Tebing Rawan Sepanjang Pantai di Gunung Kidul. *Jurnal Enersia Publika*, 3(2):139-155.
- Afriyanto, A., Nugraha, A.L., & Firdaus, H.S., 2020. Analisis Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai di Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Geodesi Undip*, 9(3):22-30. DOI: 10.14710/jgundip.2020.28106
- Cahyani, A.D., 2021. Analisis SWOT dalam Proses Pengembangan Objek Wisata Pantai Lombang di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1-10.
- Chasanah, I., Purnomo, P.W., & Haeruddin., 2017. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(3):235-243. DOI:10.29244/jpsl.7.3.235-243
- Faradilla, A., 2022. Pengembangan Ekowisata Bahari di Kepulauan Riau. *Jurnal Sains, Sosial, dan Humaniora (JSSH)*, 2(2):12-15. DOI:10.52046/jssh.v2i2.1322
- Habibi, A., Adi, W., & Syari, I.A., 2017. Kesesuaian Wisata Pantai Untuk Rekreasi di Pulau Bangka. *Aquatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 1(1):54-60.
- Nugraha, H.P., Indarjo, A., & Helmi, M., 2013. Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*, 2(2):130-139.
- Oktafianti, S., Restu, W., & Kartika, I.W.D., 2021. Indeks Kesesuaian Wisata Bahari Kategori Rekreasi Pantai di Pantai Balangan, Kabupaten Badung, Bali. *Current Treads in Aquatic Science*, 4(2):159-169.
- Pratesthi, P.D.A., Purwanti, F., & Rudiyanthi, S., 2016. Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor Sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunungkidul. *Diponegoro Journal of Maquares*, 5(4):433-422. DOI:10.14710/marj.v5i4.14654
- Purnia, D.S., Muhajir, H., Adiwisastro, M.F., & Supriadi, D., 2020. Pengukuran Kesenjangan Digital Menggunakan Metode Deskriptif Berbasis Website. *Evolusi: Jurnal Sains dan Manajemen*, 8(2):79-92. DOI:10.31294/evolusi.v8i2.8942
- Renjaan, M.J., & Renjaan, E.A., 2022. Tingkat Kesesuaian Pantai Ngursarnadan Kabupaten Maluku Tenggara Terhadap Aktivitas Rekreasi Pantai. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 4(3):215-230.
- Samodra, H., & Permanadewi, S., 2018. Analisis Struktur Geologi Penyebab Runtuhnya Masa Batuan di Pantai Sadranan, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 9(3):119-128. DOI:10.34126/jlbg.v9i3.209
- Sari, N.L.I.K., Restu, I.K., & Negara, I.K.W., 2023. Indeks Kesesuaian Wisata dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai di Kawasan Pantai Munggu, Badung, Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 23(2):49-61. DOI:10.24843/blje.2023.v23.i02.p06
- Simbolon, S.O., Lubis, A.L., & Wibowo, A., 2023. Strategi SWOT untuk Mengembangkan Potensi Destinasi Wisata Pantai Melayu di Kota Batam. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 8(2):190-204. DOI:10.25078/pariwisata.v8i2.3067
- Subandi, I.K., Dirgayusa, I.G.N.P., & As-syakur, A.R., 2018. Indeks Kesesuaian Wisata di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Karangasem. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 4(1):47-57. DOI:10.24843/jmas.2018.v4.i01.47-57
- Yulianda, F., 2019. Ekowisata Perairan Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar. IPB Press Bogor, Bogor.

Yulisa, E.N., Johan, Y., & Hartono, D., 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*, 1(1):97-111. DOI:10.31186/jenggano.1.1.97-111